

BAB III

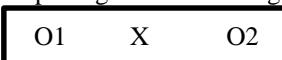
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif Menurut Hasan (2002 hlm. 24) “Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti memanipulasi variabel dan meneliti akibat-akibatnya”. Sedangkan menurut Sugiyono (2016 hlm. 107) “bila dilihat dari tingkat kealamianah (*setting*) tempat penelitian terdapat tiga metode penelitian, yaitu penelitian eksperimen, survey dan naturalistik (kualitatif). Penelitian eksperimen dilakukan di laboratorium sedangkan penelitian nataralistik/kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*) sedangkan pada penelitian naturalistik tidak ada perlakuan. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen. Desain yang digunakan *One-grup pre-test-post-test design*. Tahapan dari *design* adalah “Satu kelompok Eksperimen yang diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan stimulus, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembanding”. Sehingga hasil perlakuan lebih akurat karena adanya perbandingan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan (Prasetyo dan Jannah, 2005 hlm. 161). Tidak adanya kelompok pembanding dalam penelitian ini dikarenakan subjek yang akan diteliti adalah keseluruhan siswa tunagrahita ringan yang memiliki potensi menari dan keinginan untuk belajar menari dengan sungguh-sungguh di suatu sekolah serta tidak adanya subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Desain Penelitian

Keterangan:

- O1 : Nilai pretest sebelum diberikan perlakuan
X : Intervensi / Perlakuan

Muiry Fitrina Rahmayanti, 2019

PENGARUH METODE EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENARI KREASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS HASRAT MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

O2 : Nilai posttest sesudah diberi perlakuan

Penelitian ini dimulai dengan memberikan *pre-test* (O1) kepada siswa, hal ini dilakukan sebelum siswa mendapat intervensi. Pengukuran pretest keterampilan menari dilakukan menggunakan instrumen pengukuran keterampilan menari yang telah diuji oleh ahli. Setelah dilakukan pengukuran *pre-test* kemudian diberikan perlakuan (X) dengan menggunakan metode *explicit instruction* sesuai dengan kebutuhan dan juga kemampuan anak selama delapan kali pertemuan. Setelah itu dilakukan pengukuran yang kedua kalinya yaitu *post-test* (O2) sesuai instrumen terdahulu yang dipakai ketika melaksanakan *pre-test* (O1).

Dari kegiatan penelitian tersebut maka akan diperoleh data atau hasil siswa yang kemudian dapat dibandingkan sehingga kedua data tersebut bisa diuji validitas dan reliabilitasnya.

B. Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Hasrat Mulia yang berjumlah enam orang.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Hasan (2002, hlm. 58) Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik pengambilan sampling salah satunya nonprobabilita. Menurut Prasetyo dan Jannah (2005, hlm. 122) Teknik penarikan sampling nonprobabilita adalah salah satu teknik penarikan sampel yang mendasarkan pada setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama.

Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Menurut Sujarwini dan Endarayanto (2012, hlm. 16) Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau peneliti yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Muiry Fitrina Rahmayanti, 2019

PENGARUH METODE EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENARI KREASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS HASRAT MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Khusus Hasrat Mulia. Maka dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah siswa Sekolah Khusus Hasrat Mulia yang berjumlah enam orang.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Hasrat Mulia yang beralamatkan di Komplek Margaasih Permai Jl. Jati Timur Blok D 14 no. 1B Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

E. Definisi Konsep dan Operasional

1. Definisi Konsep

a. Keterampilan Menari

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik (Nasution, 1975 hlm. 28). Sedangkan menari berasal dari kata tari yang berarti melakukan gerak tarian. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan kesatuan gerak yang tertata, diselaraskan dengan irama, dan dilakukan dengan jiwa yang dalam.

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam melakukan gerak yang tertata dan diselaraskan dengan irama, serta dengan penjiwaan yang baik dan tepat. Keterampilan menari ditunjukkan dengan kemampuan melakukan gerak yang baik dan tepat dengan yang seharusnya dilakukan. Mampu bergerak sesuai dengan irama dalam tarian. Keterampilan menari ini memiliki tiga ruang lingkup yang meliputi *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.

b. Metode Explicit Instruction

Explicit Instruction merupakan suatu metode pembelajaran langsung khusus yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Heriawan, 2012 hlm. 116). Sedangkan Rosenhina, dkk (dalam Yasa, 2012) mengemukakan bahwa *Explicit Instruction* merupakan suatu metode pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *explicit instruction* ini adalah sebuah metode pembelajaran langsung yang dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan procedural dan deklaratif dengan cara bertahap selangkah demi selangkah, metode ini diperlukan untuk

meningkatkan keterampilan khusus yang dimiliki oleh siswa. Dalam metode ini juga siswa dituntut untuk selalu aktif mengikuti pembelajaran.

2. Definisi Operasional

a. Keterampilan Menari

Keterampilan menari kreasi pada anak tunagrahita ringan dapat diukur melalui 11 indikator yang meliputi: (1) Kemampuan olah tubuh sikap gerak kepala, (2) Kemampuan olah tubuh sikap gerak tangan, (3) Kemampuan olah tubuh sikap gerak badan, (4) Kemampuan oleh tubuh sikap gerak tungkai, (5) Kemampuan oleh tubuh sikap gerak pola kaki, (6) Kemampuan oleh tubuh sikap gerak kepala sesuai dengan irama, (7) Kemampuan oleh tubuh sikap gerak tangan sesuai dengan irama, (8) Kemampuan oleh tubuh sikap gerak badan sesuai dengan irama, (9) Kemampuan oleh tubuh sikap gerak tungkai sesuai dengan irama, (10) Kemampuan oleh tubuh sikap gerak pola kaki, (11) Kemampuan menunjukkan ekspresi wajah sesuai isi tema tarian. Indikator tersebut sangatlah penting untuk menilai kemampuan menari kreasi anak tunagrahita ringan.

c. Metode *Explicit Instruction*

Menurut Suprijono (2010 hlm. 130) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan atau langkah dalam penerapan metode *Explicit Instruction* meliputi:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
- 3) Membimbing pelatihan
- 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan
- 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian. Menurut Purwanto (2012, hlm. 183) Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Alat ukur dalam ilmu sosial dikembangkan dengan dengan prosedur tertentu sebagaimana ditempuh dalam ilmu alam untuk mendapatkan kualitas data yang akurat. Dalam penelitian ini perlu adanya instrumen untuk mencapai tujuan dari penelitian. Terdapat beberapa jenis instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain adalah tes keterampilan dan dokumentasi.

Muiry Fitrina Rahmayanti, 2019

PENGARUH METODE EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENARI KREASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS HASRAT MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Instrumen Tes Keterampilan Menari Kreasi

Instrumen yang dibuat pada penelitian ini adalah instrumen tentang keterampilan menari. Dalam penelitian ini peneliti akan menyusun instrumen dimulai dari menyusun kisi-kisi dan merumuskan indikator yang menjadi ruang lingkup variabel keterampilan menari kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan atau pertanyaan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 149) “dari variabel-variabel tersebut kemudian diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen.”

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Keterampilan Menari Merak Kreasi Anak Tunagrahita Ringan

Aspek	Ruang Lingkup	Indikator
Keterampilan Menari	1.1.Wiraga	1.1.1 Kemampuan olah tubuh sikap gerak kepala. 1.1.2 Kemampuan olah tubuh sikap gerak tangan. 1.1.3 Kemampuan olah tubuh sikap gerak badan. 1.1.4 Kemampuan olah tubuh sikap gerak tungkai. 1.1.5 Kemampuan olah tubuh sikap gerak pola kaki.
	1.2.Wirama	1.2.1 Kemampuan melakukan gerakan kepala sesuai dengan irama lagu. 1.2.2 Kemampuan melakukan gerakan tangan sesuai dengan irama lagu. 1.2.3 Kemampuan melakukan gerakan badan sesuai dengan irama lagu. 1.2.4 Kemampuan melakukan gerakan tungkai sesuai dengan irama lagu. 1.2.5 Kemampuan melakukan gerakan kaki sesuai dengan irama lagu.
	1.3.Wirasa	1.3.1. Kemampuan menunjukkan ekspresi wajah sesuai isi tema tarian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian yang digunakan adalah berupa foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil dari pelaksanaan dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran hasil observasi dan penelitian untuk ditelaah lebih lanjut.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Sebelum uji coba instrumen dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu harus mengetahui layak tidaknya instrumen penelitian tersebut. Instrumen penelitian dikatakan layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain instrumen harus valid dan reliabel.

Valid menunjukkan derajat ketepatan instrumen tersebut untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen dilakukan melalui proses *Expert-Judgement*, dimana tingkat kevalidan dari instrumen diukur oleh orang yang berkompeten di bidang yang bersangkutan dengan jumlah minimal tiga orang ahli yang merupakan dosen pendidikan khusus FIP UPI spesialisasi tunagrahita, dosen seni tari FPSD UPI dan juga tenaga pengajar di Sekolah Khusus Hasrat Mulia.

Tabel 3.2 Daftar Penilai Ahli

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Dr. Maman Abdurrahman SR, M.Pd	Dosen Pendidikan Khusus FIP UPI	UPI
2	Ace Iwan Suryawan, S.Pd, M.Hum	Dosen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI	UPI
3	Komariah, S.Pd	Guru Kelas	Sekolah Khusus Hasrat Mulia

Format yang digunakan untuk melakukan uji validitas instrumen adalah dengan menggunakan format dikotomi, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk butir yang cocok dan nilai 0 untuk butir instrumen yang dirasa tidak cocok dan kemudian dihitung dengan rumus sebagai berikut (Susetyo, 2014 hlm. 57):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 3.2. Rumus

Uji Validasi Instrumen

Keterangan:

P : Presentase

F : Jumlah cocok

N : Jumlah penilai ahli

Butir instrumen dinyatakan valid atau dapat dipakai apabila presentase P lebih dari 50%. Dibawah ini merupakan hasil dari penilaian validasi instrumen yang diberikan oleh tiga orang ahli:

Tabel 3.3 Hasil Expert Judgement Para Ahli

Butir	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Hasil	Kualifikasi
1	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
2	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
3	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
4	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
5	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
6	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
7	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
8	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
9	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
10	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
11	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
12	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
13	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
14	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid

15	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
16	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
17	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
18	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
19	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
20	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
21	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
22	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
23	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
24	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
25	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
26	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
27	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
28	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
29	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
30	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
31	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
32	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
33	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
34	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
35	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
36	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid

Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan didapatkan hasil tiap butir dengan presentase 100%, maka dari itu setiap butir instrumen yang dibuat oleh peneliti dinyatakan valid kemudian selanjutnya dapat diuji reliabilitasnya.

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Hasan (2002, hlm. 78) mengatakan bahwa reliabilitas adalah

Muiry Fitrina Rahmayanti, 2019

PENGARUH METODE EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENARI KREASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS HASRAT MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (konsisten). Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini diukur dengan cara *internal consistency* dengan teknik belah dua (*split half*) karena mencobakan instrumen hanya sekali saja.

Teknik belah dua dilakukan dengan cara membagi tes menjadi dua bagian yang sama banyak sehingga masing-masing tes mempunyai dua macam skor, yaitu skor belahan pertama (awal / soal nomor ganjil) dan skor belahan kedua (akhir / soal nomor genap).

Koefisien reliabilitas belahan tes digambarkan dengan $r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus Spearman-Brown, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2r \frac{11}{22}}{1+r \frac{11}{22}}$$

Gambar 3.3. Rumus Spearman-Brown

Kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956: 145) adalah sebagai berikut:

- ❖ $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi
- ❖ $0,60 < r_{11} \leq 0,80$ reliabilitas tinggi
- ❖ $0,40 < r_{11} \leq 0,60$ reliabilitas sedang
- ❖ $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ reliabilitas rendah.
- ❖ $-1,00 \leq r_{11} \leq 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel).

Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, peneliti mengolah data dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4 Perhitungan Reliabilitas dengan Menggunakan Excel

R	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	31	33	35	Gan
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
2	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	15

3	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
5	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15
6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17

R	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	32	34	36	Gen
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	16
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
5	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	15
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17

Catatan: R = Responden

Gan = Ganjil

Gen = Genap

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Reliabilitas

r1122	0,93
r11	0,96

Dilihat dari hasil uji reliabilitas diatas didapatkan nilai koefisien reliabilitas belahan sebesar 0,93 dan nilai koefisien reliabilitas total sebesar 0,96. Apabila melihat tabel koefisiensi reliabilitas menurut Guilford nilai 0,93 memiliki reliabilitas sangat tinggi. Sehingga instrumen yang telah dibuat peneliti dapat dinyatakan valid dan reliabel.

H. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Informasi yang diperoleh ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan

Muiry Fitrina Rahmayanti, 2019

PENGARUH METODE EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENARI KREASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS HASRAT MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi atau studi pendahuluan untuk mendapatkan dan mengetahui gambaran secara jelas mengenai subjek penelitian yang ada di lapangan.
- b. Mengurus surat perizinan yang berkaitan dengan penelitian
 - 1) Membuat permohonan surat pengantar dari departemen Pendidikan Khusus untuk pengangkatan dosen pembimbing
 - 2) Membuat permohonan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan mengenai pengangkatan dosen pembimbing dan surat pengantar izin penelitian untuk direktorat melalui Direktorat Akademik
 - 3) Mengurus surat pengantar izin penelitian melalui Direktorat Akademik untuk diberikan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)
 - 4) Membuat surat izin penelitian di KESBANGPOL berdasarkan surat pengantar dari Direktorat Akademik untuk pengantar ke Dinas Pendidikan Jawa Barat
 - 5) Menyerahkan surat izin penelitian dari KESBANGPOL ke Dinas Pendidikan Jawa Barat
 - 6) Menyerahkan surat perizinan penelitian kepada Kepala Sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu Sekolah Khusus Hasrat Mulia.
- c. Menyusun instrument penelitian mengenai keterampilan menari kreasi untuk anak tunagrahita ringan. Instrumen penelitian ini meliputi kisi-kisi instrumen, pembuatan butir instrumen.
- d. Melakukan uji coba instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan meminta penilaian dari para ahli (Expert Judgement). Para ahli tersebut merupakan tiga orang ahli yang merupakan dosen pendidikan khusus FIP UPI spesialisasi tunagrahita, dosen seni tari FPSD UPI dan juga tenaga pengajar di Sekolah Khusus Hasrat Mulia.

2. Pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian terbagi menjadi beberapa bagian yang meliputi persiapan, pengambilan data, penghitungan dan pengolahan data. Penelitian dilakukan pada saat jam pelajaran seni tari berlangsung yang dilakukan di koridor sekolah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Meminta ijin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian, mengadakan komunikasi dengan guru kelas mengenai jadwal penelitian dan mendiskusikan rencana program pembelajaran.

- b. Melaksanakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan dasar subjek penelitian dalam keterampilan menari kreasi anak tunagrahita ringan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat jumlah skor mampu yang diperoleh oleh setiap subjek. Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang siswa tunagrahita ringan.
- c. Melaksanakan *treatment* atau perlakuan selama 18 kali pertemuan, yaitu menggunakan metode *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan menari kreasi anak tunagrahita ringan.
- d. Melaksanakan *post-test*, yaitu pengukuran kembali hasil keterampilan menari kreasi anak tunagrahita ringan untuk mengetahui sejauh mana *treatment* atau perlakuan yang dilakukan apakah berpengaruh atau tidak terhadap keterampilan menari kreasi pada anak tunagrahita ringan.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Menari Menggunakan Metode *Explicit Instruction*

Langkah-langkah pembelajaran menari menggunakan *explicit instruction* adalah sebagai berikut :

- a. Memberi penjelasan kepada subjek penelitian yaitu siswa tunagrahita ringan yang berjumlah enam orang, bahwa mereka akan belajar dengan menggunakan metode *explicit instruction*.
- b. Memperkenalkan jenis tarian yang akan dipelajari selama pembelajaran berlangsung.
- c. Melaksanakan pembelajaran tari merak kreasi sebagai tarian kreasi tradisional.
- d. Setiap pertemuan, akan diberikan beberapa gerakan dalam tarian sampai anak mampu mengikuti. Apabila anak dapat mengikuti dengan baik dan benar maka gerakan akan ditambah dengan gerakan selanjutnya secara bertahap. Apabila anak belum mampu melakukan gerakan tersebut maka gerakan akan diulang terus menerus sampai anak mampu melakukannya. Untuk contohnya, pada pertemuan satu peneliti akan memberikan materi pembelajaran mengenai gerakan dasar sikap tangan ukel dan *kepret* sampur. Pada saat pembelajaran berlangsung 60 menit materi akan diulang-ulang sampai anak mampu melakukan gerakannya. Apabila anak sudah mampu untuk melakukannya maka dipertemuan selanjutnya materi pembelajaran akan ditambahkan.
- e. Durasi dari setiap kegiatan adalah selama 60 menit.

Muiry Fitrina Rahmayanti, 2019

PENGARUH METODE EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENARI KREASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS HASRAT MULIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Kegiatan diatas dilakukan sampai adanya peningkatan keterampilan menari kreasi pada anak tunagrahita ringan.

I. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistik non-parametrik dengan menggunakan uji wilcoxon, hal ini dilakukan karena subjek penelitiannya tidak terlalu banyak dan data yang diolah berskala ordinal. Uji Wicoxon merupakan metode statistika yang dipergunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya selalu sama banyaknya. Uji Wilxocon juga digunakan untuk menguji satu sampel dengan menggunakan median tertentu yang akan diuji sebagai standar atau patokan (Susetyo, 2014 hlm. 228). Sugiyono (2016, hlm. 134) menyebutkan bahwa “teknik uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal”. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menskor tes awal dan tes akhir dari setiap pengukuran
2. Mentabulasi skor tes awal dan tes akhir
3. Membuat table perhitungan skor tes awal dan tes akhir
4. Menghitung selisih skor tes awal dan tes akhir
5. Menyusun ranking
6. Melakukan uji tanda dengan membubuhkan tanda (+) untuk selisih antara tes akhir dan tes awal. Tanda (-) diberikan untuk selisih negatif antara tes akhir dan tes awal
7. Menjumlahkan semua ranking bertanda positif (+) dan negatif (-)
8. Membandingkan uji tanda hitung (T hitung) dengan uji tanda tabel (T tabel)
9. Membuat kesimpulan yaitu H_1 diterima apabila $T_{\text{hitung}} \leq T_{\text{tabel}}$ dan H_1 ditolak apabila $T_{\text{Hitung}} > T_{\text{Tabel}}$

H_0 : Metode *explicit instruction* tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menari kreasi anak tunagrahita ringan ringan di Sekolah Khusus Hasrat Mulia Kabupaten Bandung.

H_1 : Metode *explicit instruction* memeberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menari kreasi anak tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Hasrat Mulia Kabupaten Bandung.